

Integrasi Sastra Lokal dan Pendidikan Karakter dalam Bahan Ajar Cerita Rakyat Cirebon

Bela Nurzaman, Vismaia S. Damayanti, Halimah

Universitas Pendidikan Indonesia
belanurzaman@upi.edu

Article History

accepted 1/6/2026

approved 1/7/2026

published 17/8/2026

Abstrak

Pemanfaatan sastra lokal sebagai bahan ajar penting dilakukan agar pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berorientasi pada pemahaman unsur dan struktur teks, tetapi juga dapat memperkuat identitas budaya serta karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan integrasi sastra lokal dan pendidikan karakter dalam bahan ajar *Cerita Rakyat Cirebon*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi terhadap dokumen bahan ajar *Cerita Rakyat Cirebon*. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, kutipan cerita, uraian materi, dan bagian analisis nilai kehidupan yang dikumpulkan melalui teknik baca dan catat, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sastra lokal diintegrasikan melalui penyajian cerita rakyat Cirebon, tokoh lokal, kesenian daerah, dan konteks budaya masyarakat Cirebon. Pendidikan karakter diintegrasikan melalui nilai religi, moral, sosial, budaya, estetika, dan edukasi yang tercermin dalam materi serta tindakan tokoh dalam cerita. Integrasi tersebut mempertemukan dimensi literasi sastra, pengenalan budaya lokal, dan penguatan karakter peserta didik dalam satu bahan ajar. Dengan demikian, bahan ajar *Cerita Rakyat Cirebon* dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar Bahasa Indonesia yang kontekstual, bermakna, dan berorientasi pada penguatan karakter.

Kata kunci: bahan ajar, cerita rakyat Cirebon, pendidikan karakter, sastra lokal, kearifan lokal

Abstract

The use of local literature as teaching material is important to ensure that Indonesian language learning is not solely focused on understanding textual elements and structure, but also serves to strengthen the cultural identity and character of learners. This study aims to describe the integration of local literature and character education in the teaching materials for Cirebon Folktales. This study employs a descriptive qualitative approach using content analysis of the 'Cirebon Folktales' teaching materials. The research data consists of words, phrases, sentences, story excerpts, subject matter descriptions, and sections analysing life values, collected through reading and note-taking techniques, and subsequently analysed through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that local literature is integrated through the presentation of Cirebon folk tales, local figures, regional arts, and the cultural context of Cirebon society. Character education is integrated through religious, moral, social, cultural, aesthetic, and educational values reflected in the material and the actions of the characters in the stories. This integration brings together the dimensions of literary literacy, an introduction to local culture, and the strengthening of pupils' character within a single teaching resource. Consequently, the Cirebon Folktales teaching resource can be utilised as a contextual, meaningful, and character-strengthening source of learning for the Indonesian language.

Keywords: teaching materials, Cirebon folklore, character education, local literature, local wisdom



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguasaan keterampilan berbahasa, tetapi juga menjadi ruang penting untuk membangun apresiasi sastra, kesadaran budaya, dan karakter peserta didik. Dalam praktik pembelajaran, sastra sering kali masih dipahami sebatas bahan bacaan yang dianalisis unsur intrinsik, struktur teks, atau amanatnya. Padahal, karya sastra, khususnya cerita rakyat, memiliki potensi lebih luas sebagai media pengenalan identitas budaya lokal dan penanaman nilai kehidupan. Hatima (2025) menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar tidak hanya berperan dalam pengembangan keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan penguatan identitas budaya bangsa (Hatima, 2025).

Sastra lokal merupakan salah satu bentuk karya sastra yang lahir, hidup, dan berkembang dalam konteks kebudayaan masyarakat tertentu (Kusuma et al., 2025). Sastra lokal memuat pengalaman kolektif, sistem nilai, identitas sosial, bahasa, tradisi, serta pandangan hidup masyarakat pendukungnya. Agustina (2025) menjelaskan bahwa sastra lokal memiliki nilai kearifan dan identitas budaya yang penting diwariskan kepada generasi muda. Integrasi sastra lokal dalam pembelajaran dapat memperkuat identitas budaya, meningkatkan literasi, dan memperkaya pengalaman estetis siswa (Agustina et al., 2025). Dalam konteks tersebut, cerita rakyat Cirebon dapat diposisikan sebagai salah satu bentuk sastra lokal yang relevan untuk dijadikan bahan ajar karena dekat dengan lingkungan budaya peserta didik, khususnya masyarakat Cirebon dan sekitarnya.

Cerita rakyat merupakan bagian folklor yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi milik kolektif masyarakat. Propp (1984) menempatkan folklor sebagai bidang kajian yang tidak hanya berkaitan dengan cerita, tetapi juga dengan hakikat folklor, hubungan folklor dengan realitas, prinsip klasifikasi genre, dan historisitasnya (Vladimir Propp, 1984). Dalam dokumen *Bahan Ajar Cerita Rakyat Cirebon*, cerita rakyat dijelaskan sebagai karya sastra yang hidup dan berkembang melalui tradisi tutur masyarakat, bersifat anonim, serta mencerminkan ciri fisik, sosial, dan kebudayaan masyarakat asalnya. Cerita rakyat juga tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi menjadi sarana penanaman nilai, adat, budaya, dan tradisi luhur para pendahulu (Chiocchetti, 2026).

Sebagai teks naratif, cerita rakyat memiliki unsur pembangun yang dapat dikaji melalui tema, tokoh, alur, latar, amanat, konflik, dan struktur cerita. Rimmon-Kenan (2002) menjelaskan bahwa kajian naratif mencakup unsur peristiwa, waktu, karakterisasi, fokusasi, narasi, serta hubungan antara teks dan pembaca (Rimmon-Kenan, n.d.). Kerangka ini relevan dengan bahan ajar *Cerita Rakyat Cirebon* karena bahan ajar tersebut telah memuat unsur intrinsik cerita rakyat yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, serta amanat. Selain itu, bahan ajar juga menjelaskan struktur cerita rakyat yang terdiri atas orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Penyajian unsur ini menunjukkan bahwa cerita rakyat dalam bahan ajar tidak hanya diposisikan sebagai kisah budaya, tetapi juga sebagai teks sastra yang dapat dipelajari secara sistematis (Primayanti & Puspita, 2022).

Fenomena yang menjadi dasar kajian ini adalah masih terbatasnya pemanfaatan sastra lokal sebagai bahan ajar yang secara utuh mengintegrasikan pembelajaran sastra dan pendidikan karakter. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan budaya populer, peserta didik semakin mudah mengakses berbagai bentuk budaya global, tetapi tidak selalu memiliki kedekatan yang kuat dengan cerita, tokoh, simbol, bahasa, dan nilai budaya daerahnya sendiri (Aprinta, 2023). Rahmi (2024) menyatakan bahwa kearifan lokal sebagai warisan budaya bangsa mengandung nilai luhur yang dapat menjadi sumber pembelajaran dan penanaman karakter (Rahmi Widiasturi (2024), n.d.). Kearifan lokal dipahami sebagai pengetahuan dan praktik yang dikembangkan masyarakat

setempat untuk beradaptasi dengan lingkungan serta menyelesaikan masalah kehidupan (Yuniar Krismonita et al., n.d.).

Kearifan lokal dalam pembelajaran sastra menjadi penting karena pendidikan tidak cukup hanya mengembangkan kemampuan kognitif. Pendidikan juga perlu menguatkan moralitas, tanggung jawab sosial, kepedulian, kesantunan, dan penghargaan terhadap budaya (lin Turyani et al., 2024). Maria (2025) menyatakan bahwa sastra Indonesia, termasuk cerita rakyat, legenda, fabel, dan novel, mengandung nilai moral yang dapat membentuk kepribadian pembacanya (Maria Florida Ferando et al., 2025). Sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga dapat menjadi media pembelajaran untuk menanamkan nilai kejujuran, kerja keras, toleransi, dan cinta tanah air. Sejalan dengan itu, Kusuma dan Nurzaman (2024) menyatakan bahwa cerita rakyat mampu menanamkan nilai moral, memperkuat identitas budaya, serta mengembangkan empati dan sikap toleransi pada anak (Dewi & Nurzaman, 2024).

Bahan ajar *Cerita Rakyat Cirebon* menunjukkan potensi kuat sebagai media integrasi sastra lokal dan pendidikan karakter. Bahan ajar ini tidak hanya memuat konsep cerita rakyat, fungsi cerita rakyat, jenis cerita rakyat, unsur intrinsik, struktur cerita, dan kaidah kebahasaan, tetapi juga menghadirkan nilai kehidupan dalam cerita rakyat (Alfani et al., n.d.). Nilai kehidupan tersebut diklasifikasikan menjadi nilai religi, nilai moral, nilai sosial, nilai budaya, nilai estetika, dan nilai edukasi (Humairoh et al., 2025). Klasifikasi ini memperlihatkan bahwa pembelajaran cerita rakyat dapat diarahkan pada dua tujuan sekaligus, yaitu pemahaman sastra dan penguatan karakter peserta didik (Desmawanti, 2022).

Salah satu cerita yang dianalisis dalam bahan ajar tersebut adalah "Kisah Sunan Gunung Jati dan Puteri Ong Tien". Cerita ini memiliki relevansi lokal karena menghadirkan Sunan Gunung Jati sebagai tokoh penting dalam sejarah dan kebudayaan Cirebon (Widianti et al., 2022). Di dalam cerita tersebut, nilai religius tampak melalui tindakan Sunan Gunung Jati yang menuntut ilmu, menyebarkan agama, melaksanakan salat, berdoa sebelum berlayar, dan memohon pertolongan Allah ketika menghadapi bahaya. Nilai moral terlihat melalui sikap hormat Sunan Gunung Jati meskipun mengalami penolakan, sedangkan nilai sosial tampak melalui tindakan menolong, melindungi, memberi tempat tinggal, dan menunjukkan kepedulian terhadap keselamatan orang lain.

Selain nilai religi, moral, dan sosial, bahan ajar ini juga memuat nilai budaya dan estetika. Nilai budaya tampak melalui perjumpaan budaya Cirebon, Islam, Jawa, dan China dalam cerita "Kisah Sunan Gunung Jati dan Puteri Ong Tien". Nilai estetika tampak melalui penggunaan istilah seperti "Ananda" dan "Sendiko Dawuh" yang menunjukkan kehalusan bahasa, kesantunan, dan nuansa tradisi. Unsur ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter dalam bahan ajar cerita rakyat tidak hanya berkaitan dengan perilaku baik, tetapi juga dengan kemampuan menghargai bahasa, tradisi, simbol budaya, dan identitas lokal (Merdiyatna, 2022).

Kebutuhan terhadap bahan ajar cerita rakyat berbasis pendidikan karakter juga diperkuat oleh penelitian terdahulu. Karim, Mujtaba, dan Hartati (2023) menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis cerita rakyat dapat dikembangkan melalui tahapan penelitian dan pengembangan, divalidasi berdasarkan aspek isi, penyajian, bahasa, dan kegrafikan, serta dinilai layak digunakan dalam pembelajaran (Karim et al., 2023). Hatima (2025) juga merekomendasikan pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal serta pelatihan guru agar pembelajaran berpijak pada nilai budaya (Hatima, 2025). Temuan tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar cerita rakyat Cirebon memiliki peluang untuk dikembangkan dan dikaji lebih lanjut sebagai perangkat pembelajaran sastra yang kontekstual dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan utama dalam artikel ini adalah bagaimana bahan ajar *Cerita Rakyat Cirebon* mengintegrasikan sastra lokal dan pendidikan karakter. Rumusan masalah dalam kajian ini meliputi: (1) bagaimana bentuk

integrasi sastra lokal dalam bahan ajar *Cerita Rakyat Cirebon*? (2) nilai-nilai karakter apa saja yang terkandung dalam bahan ajar *Cerita Rakyat Cirebon*? dan (3) bagaimana relevansi bahan ajar tersebut dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk integrasi sastra lokal dalam bahan ajar *Cerita Rakyat Cirebon*, mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya, serta menjelaskan relevansinya sebagai bahan ajar sastra yang kontekstual dan berorientasi pada penguatan karakter peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (Yakin, I, 2023). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pendeskripsian bentuk integrasi sastra lokal dan pendidikan karakter dalam bahan ajar *Cerita Rakyat Cirebon*. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, kutipan cerita, uraian materi, dan bagian analisis nilai kehidupan yang menunjukkan muatan sastra lokal serta nilai pendidikan karakter. Sumber data utama penelitian ini adalah dokumen *Bahan Ajar Cerita Rakyat Cirebon*. Dokumen tersebut memuat materi mengenai pengertian dan fungsi cerita rakyat, jenis-jenis cerita rakyat, unsur intrinsik, struktur teks naratif, kaidah kebahasaan, nilai-nilai kehidupan, serta penyajian cerita rakyat yang berkaitan dengan budaya Cirebon. Bagian dokumen yang dianalisis secara khusus meliputi uraian materi, teks cerita, kutipan cerita, deskripsi tokoh, pengenalan kesenian daerah, penggunaan istilah budaya lokal, dan bagian analisis nilai kehidupan. Salah satu teks yang menjadi fokus kajian adalah “Kisah Sunan Gunung Jati dan Puteri Ong Tien”. Cerita tersebut dipilih karena merepresentasikan konteks budaya Cirebon dan memuat nilai religi, moral, sosial, budaya, estetika, serta edukasi. Selain dokumen utama tersebut, artikel ilmiah dan buku yang relevan digunakan sebagai rujukan teoretis dan empiris untuk memperkuat interpretasi terhadap temuan penelitian, khususnya yang berkaitan dengan sastra lokal, cerita rakyat, kearifan lokal, analisis naratif, dan pendidikan karakter.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Peneliti membaca dokumen secara menyeluruh, menandai bagian yang relevan, kemudian mencatat data berdasarkan kategori sastra lokal dan pendidikan karakter. Alat pengumpulan data berupa lembar pencatatan data dan tabel klasifikasi. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Richi Rizaldy, 2024). Data yang telah terkumpul diklasifikasikan, diinterpretasikan, lalu dikaitkan dengan teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap dokumen *Bahan Ajar Cerita Rakyat Cirebon* menunjukkan bahwa integrasi sastra lokal dan pendidikan karakter disajikan secara bertahap melalui materi konseptual, pengenalan unsur budaya, penyajian teks cerita rakyat, serta analisis nilai-nilai kehidupan. Muatan sastra lokal tidak hanya terlihat dari penggunaan cerita rakyat yang berasal dari Cirebon, tetapi juga dari pengenalan tokoh, kesenian daerah, istilah budaya, dan konteks sosial masyarakat Cirebon. Sementara itu, pendidikan karakter disajikan melalui uraian nilai kehidupan dan tindakan tokoh yang dapat dijadikan bahan refleksi oleh peserta didik (Alfien et al., 2025).

Secara umum, dokumen *Bahan Ajar Cerita Rakyat Cirebon* memuat tujuh komponen utama. Pertama, bagian pengertian cerita rakyat menjelaskan cerita rakyat sebagai karya sastra yang berkembang secara turun-temurun melalui tradisi tutur masyarakat. Kedua, bagian fungsi cerita rakyat menekankan bahwa cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai, adat, budaya, dan tradisi luhur. Ketiga, bagian jenis cerita rakyat memperkenalkan mite, legenda, dan dongeng sebagai ragam cerita rakyat. Keempat, bagian unsur intrinsik

memuat tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, serta amanat. Kelima, bagian struktur cerita memuat orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Keenam, bagian kaidah kebahasaan membahas penggunaan majas dan konjungsi dalam teks cerita rakyat. Ketujuh, bagian nilai kehidupan menguraikan nilai religi, moral, sosial, budaya, estetika, dan edukasi yang dapat ditemukan dalam cerita rakyat (Kanzunnudin, n.d.).

Selain memuat konsep dasar cerita rakyat, bahan ajar tersebut menyajikan contoh cerita yang berkaitan erat dengan identitas budaya Cirebon, salah satunya adalah “Kisah Sunan Gunung Jati dan Puteri Ong Tien”. Cerita ini menampilkan Sunan Gunung Jati sebagai tokoh lokal yang memiliki kedudukan penting dalam sejarah dan kebudayaan Cirebon. Bahan ajar juga memperkenalkan kesenian daerah, seperti tari topeng, sintren, tarling, dan brai. Kehadiran tokoh, cerita, kesenian, dan istilah budaya lokal menunjukkan bahwa bahan ajar tidak hanya digunakan untuk membantu peserta didik memahami teks naratif, tetapi juga untuk mengenalkan identitas budaya daerah.

Tabel 1. Pemetaan Komponen Bahan Ajar Cerita Rakyat Cirebon

No.	Komponen bahan ajar	Data yang ditemukan dalam dokumen	Bentuk integrasi sastra lokal	Relevansi terhadap pendidikan karakter
1	Pengertian cerita rakyat	Cerita rakyat dijelaskan sebagai karya sastra yang hidup dan berkembang secara turun-temurun melalui tradisi tutur masyarakat serta bersifat anonim.	Peserta didik dikenalkan pada cerita rakyat sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat.	Menumbuhkan kesadaran untuk mengenali dan menghargai warisan budaya daerah.
2	Fungsi cerita rakyat	Cerita rakyat berfungsi sebagai hiburan sekaligus sarana penanaman nilai, adat, budaya, dan tradisi luhur masyarakat.	Cerita rakyat diposisikan sebagai media pewarisan budaya antargenerasi.	Membentuk sikap menghargai nilai dan tradisi yang berkembang dalam masyarakat.
3	Jenis cerita rakyat	Bahan ajar memperkenalkan mite, legenda, dan dongeng.	Peserta didik mempelajari keragaman bentuk sastra lisan yang berkembang dalam masyarakat.	Menumbuhkan sikap menghargai keragaman cerita dan kekayaan budaya lokal.
4	Unsur intrinsik	Unsur intrinsik yang disajikan meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, serta amanat.	Unsur sastra digunakan untuk membantu peserta didik memahami isi cerita rakyat secara sistematis.	Peserta didik dapat merefleksikan tindakan tokoh, konflik, dan pesan moral dalam cerita.
5	Struktur cerita	Struktur cerita meliputi orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda.	Cerita rakyat dipelajari sebagai teks naratif yang	Peserta didik belajar memahami konflik, proses

			memiliki tahapan peristiwa.	penyelesaian masalah, dan hikmah dari suatu peristiwa.
6	Kaidah kebahasaan	Kaidah kebahasaan yang dibahas meliputi penggunaan majas dan konjungsi dalam cerita rakyat.	Bahasa dalam cerita rakyat diperkenalkan sebagai bagian dari kekayaan ekspresi sastra.	Menumbuhkan kepekaan terhadap bahasa, kesantunan, dan nilai estetika.
7	Cerita rakyat lokal	Salah satu cerita yang dianalisis adalah "Kisah Sunan Gunung Jati dan Puteri Ong Tien".	Cerita menghadirkan tokoh dan konteks budaya yang dekat dengan masyarakat Cirebon.	Cerita menjadi media untuk merefleksikan nilai religi, moral, sosial, budaya, estetika, dan edukasi.
8	Tokoh lokal	Sunan Gunung Jati disajikan sebagai tokoh penting dalam sejarah, agama, dan kebudayaan Cirebon.	Tokoh lokal digunakan untuk memperkuat keterhubungan peserta didik dengan identitas daerahnya.	Keteladanan tokoh dapat digunakan untuk membahas sikap religius, santun, peduli, dan bertanggung jawab.
9	Kesenian daerah	Bahan ajar memperkenalkan tari topeng, sintren, tarling, dan brai.	Peserta didik dikenalkan pada ragam kesenian khas Cirebon.	Menumbuhkan apresiasi dan kepedulian terhadap keberlanjutan budaya lokal.
10	Nilai kehidupan	Bahan ajar mengelompokkan nilai kehidupan menjadi nilai religi, moral, sosial, budaya, estetika, dan edukasi.	Nilai kehidupan dianalisis melalui cerita rakyat dan konteks budaya lokal.	Peserta didik diarahkan untuk memahami serta merefleksikan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi Sastra Lokal dalam Bahan Ajar Cerita Rakyat Cirebon

Integrasi sastra lokal dalam bahan ajar tampak dari pemilihan cerita rakyat Cirebon sebagai pusat pembelajaran. Cerita rakyat Cirebon digunakan bukan hanya sebagai contoh teks naratif, tetapi juga sebagai representasi budaya masyarakat Cirebon (Gasanti, 2025 n.d.). Hal ini tampak pada penggunaan cerita "Kisah Sunan Gunung Jati dan Puteri Ong Tien" sebagai salah satu teks utama yang dianalisis. Cerita ini menghadirkan tokoh Sunan Gunung Jati sebagai figur penting dalam sejarah, agama, dan kebudayaan Cirebon. Kehadiran tokoh tersebut memperkuat dimensi lokal bahan ajar karena peserta didik diajak mengenali tokoh yang memiliki kedekatan dengan memori kolektif masyarakat Cirebon.

Selain melalui cerita, integrasi sastra lokal juga tampak melalui pengenalan kesenian daerah Cirebon. Dalam bahan ajar, peserta didik dikenalkan pada *tari topeng*, *sintren*, *tarling*, dan *brai*. *Tari topeng* dijelaskan sebagai kesenian yang berasal dari

Cirebon dan dikaitkan dengan Pangeran Losari Angkawijaya. *Sintren* dikenalkan sebagai seni tari tradisional Cirebon yang dipercaya memiliki unsur magis. *Tarling* dijelaskan sebagai musik populer di wilayah pantura, khususnya Cirebon dan Indramayu, sedangkan *brai* diperkenalkan sebagai kesenian khas Cirebon yang berisi nyanyian atau shalawatan dengan iringan rebana dan kendang besar. Penyajian unsur budaya ini menunjukkan bahwa bahan ajar tidak hanya mengajarkan cerita rakyat sebagai teks, tetapi juga memperkenalkan ekosistem budaya yang melingkupinya (Wicaksana & Sudiatmi, 2021).

Temuan ini sejalan dengan Agustina dan Dewanta (2025) yang menyatakan bahwa sastra lokal memiliki nilai kearifan dan identitas budaya yang penting diwariskan kepada generasi muda. Sastra lokal dapat memperkuat identitas budaya, meningkatkan literasi, dan memperkaya pengalaman estetis siswa ketika diintegrasikan dalam kurikulum. Dalam konteks bahan ajar *Cerita Rakyat Cirebon*, integrasi sastra lokal tidak hanya hadir dalam bentuk pemilihan cerita, tetapi juga melalui pengenalan simbol, tokoh, bahasa, kesenian, dan nilai budaya Cirebon.

Integrasi Unsur Sastra dan Struktur Naratif

Bahan ajar *Cerita Rakyat Cirebon* juga memperlihatkan integrasi unsur sastra secara sistematis. Unsur intrinsik yang dibahas meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, serta amanat (Barkah & Desman, 2025). Bahan ajar menjelaskan bahwa tema merupakan ide dasar cerita, tokoh dan penokohan berkaitan dengan pelaku serta watak dalam cerita, alur merupakan rangkaian peristiwa, latar berkaitan dengan tempat, waktu, dan suasana, sedangkan amanat merupakan pesan moral yang ingin disampaikan pengarang atau cerita.

Selain unsur intrinsik, bahan ajar juga memperkenalkan struktur cerita rakyat yang terdiri atas orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Orientasi berisi pengenalan tokoh, tempat, dan waktu; komplikasi memuat konflik atau permasalahan; resolusi berisi pemecahan masalah; sedangkan koda berisi pelajaran yang dapat dipetik dari cerita. Struktur ini penting dalam pembelajaran sastra karena membantu peserta didik memahami cerita sebagai teks naratif yang memiliki alur logis dan makna yang dapat ditafsirkan (Rohaedi et al., 2023).

Temuan tersebut relevan dengan pandangan Rimmon-Kenan (2002) bahwa kajian naratif mencakup unsur peristiwa, karakterisasi, waktu, focalisasi, narasi, serta hubungan antara teks dan pembaca. Dalam bahan ajar *Cerita Rakyat Cirebon*, unsur naratif digunakan sebagai dasar untuk memahami tindakan tokoh dan nilai yang terkandung dalam cerita (Kusmana & Nurzaman, 2021). Hal ini penting karena pendidikan karakter dalam cerita rakyat tidak dapat dilepaskan dari pemahaman terhadap tokoh, konflik, dan amanat cerita.

Muatan Pendidikan Karakter dalam Bahan Ajar

Hasil kajian menunjukkan bahwa bahan ajar *Cerita Rakyat Cirebon* memuat enam kategori nilai kehidupan, yaitu nilai religi, nilai moral, nilai sosial, nilai budaya, nilai estetika, dan nilai edukasi. Keenam nilai tersebut menjadi dasar integrasi pendidikan karakter dalam bahan ajar. Penyajian nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar tidak berhenti pada pembelajaran struktur cerita, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk menafsirkan nilai kehidupan yang terkandung dalam teks.

Nilai religi dalam bahan ajar tampak jelas pada cerita "Kisah Sunan Gunung Jati dan Puteri Ong Tien". Dalam cerita tersebut, Sunan Gunung Jati digambarkan sebagai tokoh yang menuntut ilmu sekaligus menyebarkan agama. Nilai religi juga tampak ketika Sunan Gunung Jati melaksanakan salat dan berdoa sebelum berlayar ke China. Pada bagian lain, nilai religi terlihat ketika tokoh tersebut memohon pertolongan Allah saat menghadapi badai besar di lautan. Penyajian ini memperlihatkan bahwa nilai religius

tidak disampaikan dalam bentuk nasihat langsung, tetapi melalui tindakan tokoh dalam menghadapi situasi penting.

Nilai moral tampak melalui sikap Sunan Gunung Jati yang tetap menyampaikan salam hormat kepada Kaisar meskipun ia diusir dari istana. Sikap ini menunjukkan kesantunan, pengendalian diri, dan penghormatan terhadap orang lain. Nilai moral juga tampak pada kesungguhan Puteri Ong Tien dalam mencari Sunan Gunung Jati dan mengikuti bimbingannya. Nilai tersebut dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran untuk mengajak peserta didik mendiskusikan sikap hormat, tanggung jawab, keteguhan hati, dan kesungguhan dalam menjalani pilihan hidup.

Nilai sosial dalam bahan ajar terlihat melalui beberapa peristiwa. Pertama, ketika Sunan Gunung Jati ditolong oleh seorang warga saat terdampar di pantai. Kedua, ketika Sunan Gunung Jati melindungi Sang Paman dari orang-orang yang hendak menyerang karena persoalan utang. Nilai sosial lainnya terlihat ketika Ki Dampu Awang memberikan tempat tinggal kepada Sunan Gunung Jati selama berada di China, serta ketika Ki Patih Kiyan tetap memperhatikan keselamatan Sunan Gunung Jati meskipun ia merupakan bawahan Kaisar. Peristiwa tersebut memperlihatkan nilai peduli, tolong-menolong, empati, dan balas budi.

Nilai budaya dan estetika juga menjadi temuan penting dalam bahan ajar (Latifah et al., n.d.). Nilai budaya tampak melalui penyebutan “pendeta” oleh Kaisar kepada Sunan Gunung Jati, yang dalam bahan ajar dimaknai sebagai unsur budaya China untuk menyebut seseorang yang alim, bijaksana, dan memiliki pengetahuan agama luas. Nilai estetika tampak melalui penggunaan kata “Ananda” dan “Sendiko Dawuh” yang menunjukkan kehalusan bahasa, kesantunan, dan nuansa tradisi. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan perilaku moral, tetapi juga dengan kepekaan terhadap bahasa, simbol, dan tradisi budaya.

Hubungan Temuan dengan Kajian Empirik Terdahulu

Temuan dalam kajian ini sejalan dengan Widiastuti et al. (2024) yang menyatakan bahwa kearifan lokal dapat menjadi sumber pembelajaran dan penanaman karakter peserta didik. Pembelajaran bahasa dan sastra berbasis kearifan lokal dipandang mampu mempertahankan nilai tradisional di tengah globalisasi. Dalam bahan ajar *Cerita Rakyat Cirebon*, kearifan lokal tidak hanya muncul sebagai latar budaya, tetapi juga sebagai nilai yang ditanamkan melalui struktur cerita, tindakan tokoh, dan analisis nilai kehidupan.

Temuan ini juga mendukung pandangan Dewi (2025) bahwa cerita rakyat merupakan bentuk sastra yang kaya ajaran moral dan kearifan lokal. Cerita rakyat dapat mengajarkan nilai seperti kejujuran, keberanian, ketulusan, dan konsekuensi tindakan. Dalam bahan ajar *Cerita Rakyat Cirebon*, nilai-nilai tersebut hadir melalui contoh konkret tindakan tokoh. Peserta didik tidak hanya diminta mengetahui nilai, tetapi dapat diajak membaca peristiwa, menilai sikap tokoh, dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata.

Kusuma dan Nurzaman (2024) juga menyatakan bahwa cerita rakyat mampu menanamkan nilai moral, memperkuat identitas budaya, serta mengembangkan empati dan toleransi anak. Hal ini terlihat dalam bahan ajar *Cerita Rakyat Cirebon*, terutama melalui nilai sosial yang berkaitan dengan sikap menolong, melindungi, dan menghargai orang lain. Cerita “Kisah Sunan Gunung Jati dan Puteri Ong Tien” juga memperlihatkan perjumpaan budaya Cirebon, Islam, Jawa, dan China, sehingga dapat menjadi sarana untuk mengenalkan toleransi budaya kepada peserta didik.

Dari sisi pengembangan bahan ajar, hasil kajian ini relevan dengan penelitian Karim, Mujtaba, dan Hartati (2023) mengenai penyusunan bahan ajar berbasis cerita rakyat Karawang. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis cerita rakyat dapat dikembangkan dan dinilai layak digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Bahan ajar *Cerita Rakyat Cirebon* memiliki potensi serupa karena memuat materi konseptual, teks cerita, analisis nilai, dan konteks budaya lokal. Namun, agar

lebih kuat sebagai bahan ajar yang siap digunakan dalam pembelajaran, bahan ajar ini masih dapat dikembangkan dengan menambahkan aktivitas reflektif, soal evaluasi, lembar kerja, rubrik penilaian, dan tugas proyek berbasis budaya lokal.

Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa bahan ajar *Cerita Rakyat Cirebon* dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis sastra lokal dan pendidikan karakter. Dalam pembelajaran, guru dapat memanfaatkan bahan ajar ini untuk beberapa tujuan. Pertama, mengembangkan kemampuan memahami teks cerita rakyat melalui analisis unsur intrinsik dan struktur cerita. Kedua, menguatkan literasi budaya melalui pengenalan tokoh, kesenian, istilah, dan nilai lokal Cirebon. Ketiga, menumbuhkan karakter peserta didik melalui diskusi nilai religi, moral, sosial, budaya, estetika, dan edukasi (Setiartin et al., 2024).

Agar integrasi sastra lokal dan pendidikan karakter berjalan lebih efektif, pembelajaran dapat dirancang secara aktif dan reflektif. Guru dapat meminta peserta didik mengidentifikasi nilai karakter dalam cerita, membuat peta tokoh, menulis ulang cerita dari sudut pandang berbeda, mendiskusikan relevansi nilai cerita dengan kehidupan sehari-hari, atau membuat proyek sederhana tentang cerita rakyat Cirebon. Strategi ini sesuai dengan gagasan Hatima (2025) yang menekankan pentingnya pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal dan pelatihan guru agar pembelajaran berpijak pada nilai budaya.

Berdasarkan keseluruhan temuan, bahan ajar *Cerita Rakyat Cirebon* memiliki kontribusi penting dalam pembelajaran sastra. Bahan ajar ini dapat mempertemukan tiga dimensi pembelajaran, yaitu dimensi literasi, dimensi budaya, dan dimensi karakter. Dimensi literasi tampak melalui pengenalan unsur dan struktur cerita. Dimensi budaya tampak melalui pengenalan cerita rakyat, tokoh, kesenian, dan istilah lokal. Dimensi karakter tampak melalui analisis nilai kehidupan. Ketiga dimensi tersebut menjadikan bahan ajar ini relevan sebagai sumber pembelajaran Bahasa Indonesia yang kontekstual dan bermakna.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, bahan ajar *Cerita Rakyat Cirebon* menunjukkan integrasi yang kuat antara sastra lokal dan pendidikan karakter. Integrasi sastra lokal tampak melalui pemilihan cerita rakyat Cirebon, pengenalan tokoh lokal seperti Sunan Gunung Jati dan Puteri Ong Tien, serta penyajian unsur budaya daerah seperti tari topeng, sintren, tarling, dan brai. Sementara itu, integrasi pendidikan karakter tampak melalui nilai religi, moral, sosial, budaya, estetika, dan edukasi yang disajikan dalam uraian materi serta analisis cerita.

Implikasi kajian ini menunjukkan bahwa bahan ajar cerita rakyat Cirebon dapat digunakan sebagai alternatif sumber belajar Bahasa Indonesia yang kontekstual, karena mampu menghubungkan pemahaman teks sastra dengan penguatan identitas budaya dan karakter peserta didik. Bahan ajar ini juga dapat membantu guru menghadirkan pembelajaran sastra yang lebih bermakna, reflektif, dan dekat dengan kehidupan siswa.

Kajian berikutnya disarankan mengembangkan bahan ajar ini ke dalam bentuk modul pembelajaran yang dilengkapi aktivitas reflektif, LKPD, asesmen karakter, dan media digital. Penelitian lanjutan juga dapat menguji kelayakan, kepraktisan, dan efektivitas bahan ajar melalui validasi ahli serta uji coba di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, H., Agung, A., Bagus, N., & Dewanta, J. (2025). *INTEGRASI SASTRA LOKAL DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN: PELUANG DAN TANTANGAN* (Vol. 6, Number 2). <https://jurnal.habi.ac.id/index.php/Bahtra>

- Alfani, A., Mubarakah, A., & Chamdani, M. (n.d.). *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) dengan Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar IPAS Kelas IV*.
- Alfien, Moh. F., Andayani, A., & Sumarwati, S. (2025). Cerita rakyat Indramayu sebagai media pendidikan karakter. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(1), 253–266. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i1.1179>
- Aprinta, G. (2023). Globalisasi Budaya, Homogenisasi dan Pengaruhnya terhadap Identitas Budaya Lokal. In *Jurnal Janaloka* (Vol. 1, Number 2).
- Barkah, H. J., & Desman, F. (2025). Representasi Identitas Budaya dalam Cerita Rakyat Nusantara: Kajian Strukturalisme Levi-Strauss. *Melayu Arts and Performance Journal*, 8(1), 26. <https://doi.org/10.26887/mapj.v8i1.5701>
- Chiocchetti, A. (2026). Eco-Local and Eco-Global: Some Literary Interventions in Adivasi Hindi Short Stories. *South Asia: Journal of South Asian Studies*, 1–18. <https://doi.org/10.1080/00856401.2025.2600225>
- Desmawanti, R. (2022). NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DAN KEARIFAN LOKAL DALAM CERITA RAKYAT SUMBAWA. *El-Tsaqafah : Jurnal Jurusan PBA*, 21(1), 69–81. <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v21i1.5524>
- Dewi, D., & Nurzaman, B. (2024). Peran Cerita Rakyat terhadap Pembentukan Karakter Anak: Analisis Sastra dan Psikologi. *Jendela ASWAJA*, 5(2), 84–91. <https://doi.org/10.52188/jeas.v5i2.847>
- Gasanti, R. (n.d.). *ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI KEARIFAN LOKAL CERITA RAKYAT BALONG KERAMAT DI KABUPATEN CIREBON SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BUKU PENGAYAAN*.
- Hatima, Y. (2025). Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, And Education (JHUSE)*, 1(3).
- Humairoh, F., Rahman, E., & Rasdana, O. (2025). *NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT BATANG TUAHA* (Vol. 8, Number 1).
- Iin Turyani, Eko Sugiarto, & Muh Fakhrihun Naam. (2024). Nilai-Nilai Seni, Budaya, Dan Pendidikan Karakter Pada Cerita Rakyat Patih Sampun Asal Kabupaten Pemasang. *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa Dan Desain*, 1(3), 139–148. <https://doi.org/10.62383/realisasi.v1i3.192>
- Kanzunnudin, M. (n.d.). *CERITA RAKYAT SEBAGAI SUMBER KEARIFAN LOKAL*.
- Karim, A. A., Mujtaba, S., Hartati, D., Karawang, U. S., Roggo Waluyo, J. H., & Karawang, I. (2023). <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/jwp> PENYUSUNAN BAHAN AJAR BERBASIS CERITA RAKYAT KARAWANG SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SMP AL MUHAJIRIN TEGALWARU. 10(1), 47–58. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/jwp>
- Kusmana, S., & Nurzaman, B. (2021). Bahan Ajar Cerita Rakyat sebagai Perancah Pendidikan Karakter (Folklore Teaching Materials as a Character Education Scaffold). *Indonesian Language Education and Literature*, 6(2), 351. <https://doi.org/10.24235/ileal.v6i2.8778>
- Kusuma, D., Sumiyadi, S., Yulianeta, Y., Halimah, H., & Laksmi, L. (2025). Cerita Rakyat Baridin-Ratminah dalam Bingkai Struktur Naratif dan Nilai Budaya: Kajian Kontekstual Cirebon. *SAWERIGADING*, 31(2), 417–428. <https://doi.org/10.26499/sawer.v31i2.1639>
- Latifah, U., Norma Sampoerna, M., & Sulhtan Thaha Saifuddin Jambi, N. (n.d.). *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Cerita Rakyat sebagai Bahan Ajar di Sekolah Dasar Negeri 14 Temenggung Kecamatan Limun Kabupaten Sarolangun*.

- Maria Florida Ferando, Yeremias Bardi, Yohanes Kristianus Firman Raja Mayeli, Maria Mea Rada, Maria Risanti Mude, & Paulinus Ngasu Penu Selviana Du'a Bolor. (2025). Pemanfaatan Cerita Rakyat sebagai Media Penguatan Literasi Bahasa Indonesia. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 3(1), 301–316. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v3i1.1486>
- Merdiyatna, Y. Y. (2022). Nilai-Nilai Budaya Cultural Values in Karangkamulyan. *Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya Indonesia*, 4(2), 97–102.
- Primayanti, N. W., & Puspita, V. (2022). Local wisdom narrative in environmental campaign. *Cogent Arts and Humanities*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2022.2090062>
- Rahmi Widiasturi (2024) . (n.d.).
- Richi Rizaldy, D. (2024). Penguatan Literasi Berbasis Cerita Rakyat: Penelitian Kualitatif. *Indonesian Journal of Educational Science*, 7(1).
- Rimmon- Kenan, S. (n.d.). *Narrative Fiction: Contemporary Poetics, 2nd Edition*.
- Rohaedi, E., Koswara, D., & Isnendes, R. (2023). STRUKTUR NARATIF VLADIMIR PROPP PADA CERITA RAKYAT IKAN DEWA DI KABUPATEN KUNINGAN. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 19(2), 198–210. <https://doi.org/10.25134/fon.v19i2.7360>
- Setiartin, T., Hidayat, E. W., Mustofa, R. F., & Putra, A. W. (2024). Transformasi Cerita Rakyat ke Multimedia Interaktif: Inovasi Digital sebagai Bahan Ajar. *Diksa: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(2), 93–105. <https://doi.org/10.33369/diksa.v10i2.37344>
- Vladimir Propp. (1984). *Theory and History of Folklore*.
- Wicaksana, M. F., & Sudiatmi, T. (2021). Budaya Kearifan Lokal pada Cerita Rakyat Islami sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia. *Sawerigading*, 27(1), 45–53.
- Widianti, N., Zikrillah, A., Bimbingan, J., Islam, K., Syekh, I., Cirebon, N., Komunikasi, J., Islam, P., Perjuangan, J., & Cirebon, P. S. (2022). REVITALISASI “LEGENDA AZAN PITU” MELALUI SINIAR: MENYEMAI SPIRIT ISLAMI DAN TRADISI REVITALIZATION OF “LEGENDA AZAN PITU” THROUGH A PODCAST: CULTIVATING ISLAMIC SPIRIT AND TRADITION. In *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* | (Vol. 13, Number 2).
- Yakin, I, H. (2023). Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal EQUILIBRIUM*, 5(September), 1–7.
- Yuniar Krismonita, F., Joseph Waluyo, H., & Eko Wardani, N. (n.d.). Local Wisdom of the Dayak Benuaq Community in a Collection of Short Stories of Teluk WengKay by Korrie Layun Rampan. *International Journal of English Literature and Social Sciences*, 6(4), 2456–7620. <https://doi.org/10.22161/ijels>